

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia diperoleh informasi bahwa: Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan karena adanya beberapa permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran, yaitu: metode pembelajaran yang digunakan belum bervariasi, rata-rata siswa pasif khususnya pada saat guru menjelaskan pembelajaran dan saat sesi tanya jawab, siswa masih sibuk sendiri dengan barang yang dipegangnya, dan siswa mengalami kesulitan dalam memahami atau menganalisis soal-soal tes meskipun materi sudah dijelaskan. peneliti bersama dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia berdiskusi mengenai upaya yang akan dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia kelas V melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw sebagai berikut :

4.1.2 Deskripsi Data

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas V SDN 4 Wolasi Jalan Poros Kendari-Punggaluku Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan . dari segi fisik sekolah cukup baik. Kegiatan belajar mengajar dilakukan dimulai pada hari Senin sampai Sabtu dimulai dari pukul 08.00 – 11.00. Sarana dan prasarana yang ada di SDN 4 Wolasi cukup memadai dengan memiliki 6 ruang kelas, ruang guru dan ruang kepala sekolah, perpustakaan, kantin,

perumahan sekolah, toilet guru, toilet siswa, dan ruang UKS. Tenaga pengajar yang bertugas di SDN 4 Wolasi berjumlah 11 orang.

Penelitian ini dimulai pada tanggal 17 Januari sampai dengan 18 Februari 2023. Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus dengan dua siklus dengan 4 jam 40 menit pembelajaran. Satu siklus terdiri dari dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 140 menit, setiap satu kali pertemuan yaitu 2 x 35 menit atau 70 menit. Untuk siklus satu pertemuan pertama dilaksanakan pada hari jumat 20 Januari dan pertemuan kedua pada hari rabu 23 Januari. Sedangkan siklus kedua pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Jumat 27 Januari dan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu 1 Februari. Selama proses pembelajaran kedua siklus, peneliti menerapkan Model Kooperatif tipe jigsaw.

4.1.3 Kegiatan Awal

Penelitian ini diawali dengan hasil perolehan nilai ulangan semester ganjil tahun ajaran 2022 siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia diperoleh informasi bahwa: Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan karena adanya beberapa permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran, yaitu: metode pembelajaran yang digunakan belum bervariasi, rata-rata siswa pasif khususnya pada saat guru menjelaskan pembelajaran dan saat sesi tanya jawab, siswa masih sibuk sendiri dengan barang yang dipegangnya, dan siswa mengalami kesulitan dalam memahami atau menganalisis soal-soal tes meskipun materi sudah dijelaskan

Berdasarkan nilai hasil belajar Bahasa Indonesia semester ganjil tahun ajaran 2022, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas V masih tergolong rendah, peneliti bersama dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia berdiskusi mengenai upaya yang akan dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia kelas V melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Perolehan nilai ulangan semester ganjil bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah melakukan tindakan dengan menggunakan kooperatif tipe jigsaw di Kelas V SDN 4 Wolasi. Nilai ulangan semester ganjil sebagai nilai pra siklus dapat dilihat pada tabel berikut ini

4.1.4 Hasil Perolehan Nilai Ulangan Semester Ganjil Tahun Ajaran 2022

Tabel 4.9

NO	NAMA SISWA	NILAI	KETERANGAN
1	Ahmad Askar	60	Tidak Tuntas
2	An Nur Hidayat	50	Tidak tuntas
3	Armika Sastrawati	80	Tuntas
4	Bilal Hikarizaidan	80	Tuntas
5	Danuarta	50	Tidak Tuntas
6	Dara Talita Zahra	65	Tidak Tuntas
7	Delpiana	70	Tuntas
8	Fandi	45	Tidak Tuntas
9	Ismayanti	90	Tuntas
10	Khalifa Nur aliya	80	Tuntas
11	Kurniawan	45	Tidak Tuntas
12	Laode Muh.Abdul Sahalisya P.	65	Tidak Tuntas
13	Muh.Amin	65	Tidak Tuntas
14	Muh.Rafi Abdillah.R	80	Tuntas
15	Muhammad Esa saputra	70	Tuntas

16	Mustakim Ahmad Bukhari,I.K	60	Tidak Tuntas
17	Mutiara Pravita Magda	70	Tuntas
18	Nadhifa Khairunnisa	80	Tuntas
19	Naura Ismy Hayfa	80	Tuntas
20	Nela Sepriani	70	Tuntas
21	Noni Yanti	65	Tidak Tuntas
22	Nur Aisyah	80	Tuntas
23	Nur Aswiana	65	Tidak Tuntas
24	Nur Vaid Gantara.S	60	Tidak Tuntas
25	Putra	60	Tidak Tuntas
26	riki	70	Tuntas
Jumlah Nilai		1755	
Nilai Rata-Rata		67,5	
Presentase Ketuntasan		50%	

Berdasarkan table di atas, jika dimasukkan ke dalam rumus menghitung nilai rata rata:

$$x = \frac{\sum fx}{n}$$

Dimana :

x = Jumlah nilai rata-rata yang diperoleh

$\sum f$ = Jumlah nilai siswa yang diperoleh setiap siswa

n = Jumlah siswa secara keseluruhan

Maka dapat diperoleh nilai rata-rata siswa kelas II sebelum tindakan adalah sebagai berikut $x = \frac{\sum f}{n} = \frac{1755}{26} = 67,5$. Dan jika dimasukkan ke

dalam rumus menghitung presentase ketuntasan belajar siswa adalah $P =$

$\frac{\sum f}{n} \times 100\%$ dimana:

P = Presentase ketuntasan belajar siswa

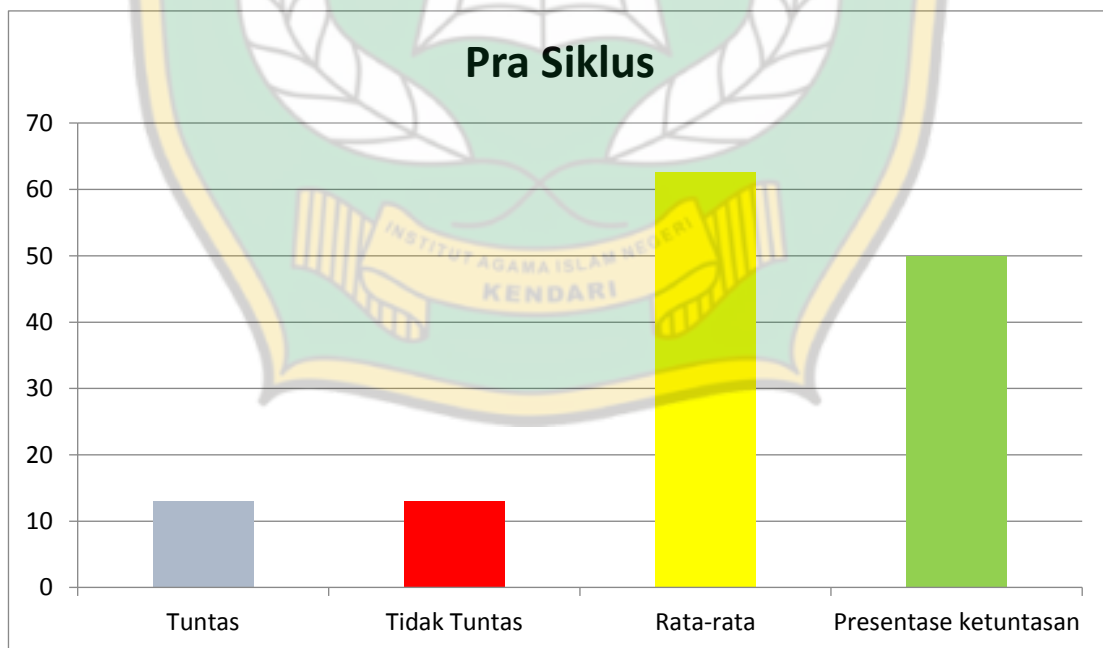
$\sum f$ = Jumlah siswa pada kategori ketuntasan belajar

N = Jumlah siswa secara keseluruhan

Maka dapat diperoleh presentase ketuntasan belajar siswa kelas V sebelum tindakan adalah sebagai berikut : $P = \frac{\sum f}{n} \times 100\% = P =$

$\frac{13}{26} \times 100\% = 50\%$. Hasil pras siklus siswa dapat juga dilihat pada gambar

berikut:



Gambar 4.1
Nilai Pra Siklus Siswa Kelas V SDN 4 Wolasi

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata sebelum tindakan hanya mencapai 67,5. Masih banyak peserta didik yang belum

menapai nilai kriteria ketuntasan minimal, yaitu sebanyak 13 orang. Dari hasil belajar tersebut dapat dinyatakan bahwa hasil belajar siswa kelas V SDN 4 Wolasi masih tergolong rendah dikarenakan belum mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan di sekolah yaitu 70.

Dari hasil penjelasan di atas, selanjutnya peneliti melakukan tindakan siklus I untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. Model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia

A. Hasil Tindakan Siklus I

Pelaksanaan siklus I dilakukan pada tanggal 20 Januari dengan alokasi waktu 2 x 35 menit setiap satu kali pertemuan. Peneliti menggunakan Model Pembelajaran kooperatif Tipe jigsaw untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik kelas V SDN 4 Wolasi. Adapun pelaksanaan siklus I sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Kegiatan pada tahap ini adalah menyusun skenario perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi Bahan Konduktor dan isolator, Sejarah Termos, menyiapkan lembar observasi, bahan ajar, membuat PR untuk siswa dan membuat evaluasi berupa tes.

2. Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan

Pada tahap ini dilakukan implementasi terhadap perencanaan yang dirancang sebelumnya. Pada tahap ini perencanaan tindakan siklus I terdiri dari dua kali pertemuan.

a. Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama dilaksanakan pada hari jumat 20 Januari 2023 selama 2 x 35 menit. Observasi mengamati aktivitas guru dan murid sesuai dengan lembar observasi. 1) Guru memulai dan membuka pembelajaran, 2) memotivasi, 3) menjelaskan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran mengenai bahan konduktor dan isolator menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw, 4) Guru menjelaskan materi Bahan konduktor dan isolator hingga tuntas dan melakukan Tanya jawab. Guru mengevaluasi pengetahuan siswa tentang materi yang diajarkan menggunakan model kooperatif tipe jigsaw 5) Guru membentuk 5 kelompok yang anggotanya 5 orang anggota tim 6) Guru memberikan materi yang berbeda beda kepada anggota kelompok 7) Guru memberikan waktu yang cukup bagi untuk setiap anggota untuk membaca dan mengkaji lebih dalam masing-masing materi yang diberikan 8) Guru membentuk kelompok ahli yang anggota kelompok jigsaw bertemu dengan kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka 9) Guru menginformasikan ke siswa bahwa selesai diskusi sebagian tim ahli setiap anggota kelompok kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim

mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh 10) Guru memerintahkan setiap tim ahli untuk mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas 11) bersama siswa menyimpulkan pembelajaran dan 12) memberi tugas individu atau PR serta menginformasikan rencana pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.

b. Pelaksanaan tindakan pada siklus I pertemuan kedua

Pertemuan kedua ini dilaksanakan pada hari Senin 23 Januari 2023 selama 2 x 35 menit. 1) Guru memulai dan membuka pembelajaran, 2) memotivasi, 3) menjelaskan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran mengenai Sejarah Termos menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw, 4) Guru menjelaskan materi Sejarah Termos hingga tuntas dan melakukan Tanya jawab. Guru mengevaluasi pengetahuan siswa tentang materi yang diajarkan menggunakan model kooperatif tipe jigsaw 5) Guru membentuk 5 kelompok yang anggotanya 5 orang anggota tim 6) Guru memberikan materi yang berbeda beda kepada anggota kelompok 7) Guru memberikan waktu yang cukup bagi untuk setiap anggota untuk membaca dan mengkaji lebih dalam masing-masing materi yang diberikan 8) Guru membentuk kelompok ahli yang anggota kelompok jigsaw bertemu dengan kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka 9) Guru menginformasikan ke siswa bahwa selesai diskusi sebagian tim ahli setiap anggota kelompok

kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh 10) Guru memerintahkan setiap tim ahli untuk mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas 11) Untuk kegiatan penutup guru bersama siswa membuat kesimpulan serta menginformasikan rencana pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya. 12) Pada akhir kegiatan guru memberikan tes evaluasi akhir siklus I

Pada hari Sabtu 28 Januari 2023 tes evaluasi siklus I dilaksanakan dengan diberi soal beberapa nomor. Evaluasi hasil belajar siklus I akan dilihat oleh peneliti apakah mencapai indikator keberhasilan atau masih rendah

c. Observasi

Observasi dilaksanakan untuk mengamati pelaksanaan tindakan pembelajaran dikelas sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw* Aspek yang diawasi dalam kegiatan observasi meliputi aktivitas guru dan siswa selama proses pelaksanaan pembelajaran. Observasi dilakukan oleh observer yakni guru mata pelajaran Tematik sejak siklus dimulai, yakni dari awal berlangsungnya proses pembelajaran sampai berakhirnya pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Pada proses pembelajaran siklus I ini masih banyak kekurangannya atau hal-hal yang harus dilakukan tetapi tidak dilakukan seperti pada lembar observasi aktivitas siswa yakni, siswa pada awal

membuka pembelajaran ada beberapa siswa yang tidak menjawab hadir pada saat pengabsenan, sangat sedikit yang mendengarkan penjelasan guru pada saat menyebutkan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran, siswa masih belum berani bertanya pada guru dan masih kurang antusias dalam pembelajaran. Pada pengamatan aktivitas pembelajaran terhadap guru juga masih memiliki kekurangan seperti. Guru kurang memperhatikan area sekitar kelas yang masih kotor, guru jarang memberikan waktu untuk siswa bertanya hal apa yang belum dipahami dan guru tidak memberikan contoh konkrit dalam kehidupan sehari hari terkait materi pembelajarannya.

d. Refleksi

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh guru sebagai observer menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan siklus I pada dasarnya sudah berjalan dengan baik namun perlu melakukan perbaikan karena ada beberapa hal yang dijadikan masukan untuk siklus selanjutnya yaitu peserta didik masih kurang dalam hal bertanya pada guru hanya beberapa siswa saja yang bertanya pada saat proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh peserta didik yang masih terbiasa bertanya kepada teman di sebelahnya. Kemudian masih banyak peserta didik yang saat proses pembelajaran siswa masih kurang berani maju ke depan membacakan hasil diskusi Kelompok mereka . Maka sebagai guru harus lebih memotivasi peserta didik. untuk kegiatan pada model kooperatife tipe jigsaw sudah cukup baik dikarenakan peserta

didik sangat antusias sebab mereka baru menggunakan model pembelajaran kelompok yang tipenya jigsaw .

Tabel 4.1

Hasil Refleksi Guru Siklus I Pertemuan I	Refleksi Guru siklus I pertemuan II
1. Guru tidak melakukan apersepsi	Guru tidak menanyakan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran
2. Guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran	Guru tidak berkunjung dari kelompok ke kelompok ;ainya mengamati proses
3. Guru tidak menanyakan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran	Guru tidak memberikan tugas/pr
4. Guru tidak berkunjung dari kelompok ke kelompok ;ainya mengamati proses	Guru tidak menyampaikan materui yang akan dipelajari berikutnya
5. Guru tidak memberikan tugas/pr	Guru tidak mengucapkan salam sebelum meninggalkan kelas
6. Guru tidak menyampaikan materui yang akan dipelajari berikutnya	
7. Guru tidak mengucapkan salam sebelum meninggalkan kelas	

Tabel 4.2

Hasil Refleksi Siswa Siklus I Pertemuan I	Refleksi Siswa siklus I pertemuan II
1. Siswa tidak siap dalam mengikuti pelajaran	Siswa kurang menjawab salam dari guru
2. Siswa tidak mampu menjawab pertanyaan apersepsi dari guru	Siswa tidak dalam mengikuti pelajaran
3. Siswa tidak mendengarkan memperhatikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai	Siswa tidak mendengarkan memperhatikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
4. Siswa tidak antusias dalam	siswa tidak antusias dalam mengikuti

mengikuti kegiatan pembelajaran	kegiatan pembelajaran
5. Peserta didik tidak termotivasi dalam mengikuti pembelajaran	Peserta didik tidak termotivasi dalam mengikuti pembelajaran
6. Siswa dan guru tidak menutup Pembelajaran	Siswa dan guru tidak berdoa sebelum pulang
7. Siswa dan guru tidak berdoa sebelum pulang	

B. Hasil Tindakan Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilakukan selama dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 70 menit setiap pertemuannya. Peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik Kelas V SDN 4 Wolasi. Adapun pelaksanaan tindakan siklus II sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Kegiatan pada tahap ini sama dengan tahap siklus I yaitu menyusun scenario rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi pengaruh manusia terhadap lingkungan social budaya, menyiapkan lembar observasi, menyiapkan media pembelajaran, bahan ajar ,menyiapkan soal tiap peserta didik dan membuat tugas individu serta soal test.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini dilakukan implementasi terhadap perencanaan yang dirancang sebelumnya. Pada tahap ini perencanaan tindakan siklus II juga terdiri dari dua kali pertemuan.

a. Pelaksanaan Tindakan Pada Siklus II Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Sabtu 28 Januari 2023 selama 2 x 35 menit. Dengan mengamati aktivitas guru dan siswa sesuai dengan lembar observasi oleh observer dan mempersiapkan alat dokumentasi 1) Guru memulai dan membuka pembelajaran, 2) memotivasi, 3) menjelaskan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran mengenai Pengaruh Manusia Terhadap Lingkungan Sosial menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw, 4) Guru menjelaskan materi Pengaruh Manusia Terhadap Lingkungan Sosial hingga tuntas dan melakukan Tanya jawab. Guru mengevaluasi pengetahuan siswa tentang materi yang diajarkan menggunakan model kooperatif tipe jigsaw 5) Guru membentuk 5 kelompok yang anggotanya 5 orang anggota tim 6) Guru memberikan materi yang berbeda beda kepada anggota kelompok 7) Guru memberikan waktu yang cukup bagi untuk setiap anggota untuk membaca dan mengkaji lebih dalam masing-masing materi yang diberikan 8) Guru membentuk kelompok ahli yang anggota kelompok jigsaw bertemu dengan kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka 9) Guru menginformasikan

ke siswa bahwa selesai diskusi sebagian tim ahli setiap anggota kelompok kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh 10) Guru memerintahkan setiap tim ahli untuk mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas 11) bersama siswa menyimpulkan pembelajaran dan 12) memberi tugas individu atau PR serta menginformasikan rencana pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.

b. Pelaksanaan Tindakan Pada Siklus II Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua ini dilaksanakan pada hari Rabu 1 Februari 2023 selama 2 x 35 menit. 1) Guru memulai dan membuka pembelajaran, 2) memotivasi, 3) menjelaskan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran mengenai Permasalahan sosial di sekitar kita menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw, 4) Guru menjelaskan materi Permasalahan sosial di sekitar kita hingga tuntas dan melakukan Tanya jawab. Guru mengevaluasi pengetahuan siswa tentang materi yang diajarkan menggunakan model kooperatif tipe jigsaw 5) Guru membentuk 5 kelompok yang anggotanya 5 orang anggota tim 6) Guru memberikan materi yang berbeda beda kepada anggota kelompok 7) Guru memberikan waktu yang cukup bagi untuk setiap anggota untuk membaca dan mengkaji lebih dalam masing-masing materi yang diberikan 8) Guru membentuk kelompok ahli yang anggota kelompok jigsaw bertemu dengan kelompok baru

(kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka 9) Guru menginformasikan ke siswa bahwa selesai diskusi sebagian tim ahli setiap anggota kelompok kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh 10) Guru memerintahkan setiap tim ahli untuk mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas 11) lalu kelompok lain diminta untuk menanggapi presentasi dari kelompok yang maju dan bersama memberikan apresiasi berupa tepuk tangan atas keberanian tiap Kelompok 12) Setelah semua telah mempresentasikan hasil kerjanya guru mengoreksi beberapa jawaban jika ada yang salah. Pada akhir kegiatan guru memberikan tes evaluasi akhir siklus 2. Pada hari Sabtu 4 Februari 2023 tes evaluasi siklus dilaksanakan dengan diberi beberapa soal. Evaluasi hasil belajar siklus 2 akan dilihat oleh peneliti apakah mencapai indikator keberhasilan atau masih rendah kemudian dibandingkan pada tes evaluasi siklus I untuk melihat peningkatannya.

c. Observasi

Observasi ini dilaksanakan untuk mengamati pelaksanaan tindakan pembelajara dikelas sesuai dengan langkah-langah model pembelajaran *Kooperatife Tipe Jigsaw*. Aspek yang diawasi dalam kegiatan observasi meliputi aktivitas guru dan siswa selama proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan oleh obsever yakni guru mata pelajaran Tematik sejak siklus dimulai, yakni

dari awal berlangsungnya proses pembelajaran sampai berakhirnya pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Pada proses pembelajaran siklus II pengamatan aktivitas siswa sudah baik hanya saja masih ada beberapa hal belum terlaksana seperti siswa masih kurang berinteraksi pada teman pada saat mencari pasangan kartunya. Pada pengamatan aktivitas guru dinilai sudah baik oleh observer dan semua aspek dalam lembar pengamatan aktivitas guru sudah terlaksana dengan baik.

d. Refleksi

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh guru sebagai observer menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan siklus II sudah berjalan dengan baik, guru sudah mampu berperan sebagai fasilitator dan membantu selama pembelajaran berlangsung. Peserta didik sudah mulai berdiskusi dengan baik dan terbiasa bekerja sama temannya, tidak malu lagi dalam mengeluarkan pendapatnya contohnya pada saat menjelaskan dan menulis tiap paragraph permasalahan sosial di sekitar kita kepada temannya, tidak sungkan lagi untuk bertanya jika belum dimengerti atau meminta mengulang untuk dijelaskan. Untuk kegiatan pada Model kooperatif tipe jigsaw sangat baik dikarenakan peserta didik sangat antusias dan selalu bersemangat ketika proses pembelajaran kelompok berlangsung.

Tabel 4.3

Hasil Refleksi Guru Siklus II Pertemuan I	Refleksi Guru siklus II pertemuan II
1. Guru tidak menanyakan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran	Guru tidak memberikan tugas/pr
2. Guru tidak menyampaikan materi yang akan dipelajari berikutnya	
3. Guru tidak mengucapkan salam sebelum meninggalkan kelas	

Tabel 4.4

Hasil Refleksi Siswa Siklus II Pertemuan I	Refleksi Siswa siklus II pertemuan II
1. Siswa tidak mampu menjawab pertanyaan apersepsi dari guru	Siswa tidak mencatat tugas yang telah diberikan oleh guru
2. Siswa tidak mendengarkan memperhatikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai	
3. Peserta didik tidak termotivasi dalam mengikuti pembelajaran	
4. Siswa dan guru tidak berdoa sebelum pulang	

4.1.5 Data Aktivitas Belajar Peserta Didik

Hasil penelitian meunjukkan bahwa aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw meningkat dengan cukup baik. Presentase hasil observasi aktivitas belajar peserta didik sebagai berikut:

a. Pertemuan Pertama Siklus I

$$\begin{aligned} N_p &= \frac{R}{SM} \times 100\% \\ &= \frac{12}{19} \times 100\% \\ &= 63,15\% \end{aligned}$$

b. Pertemuan Kedua Siklus I

$$\begin{aligned} N_p &= \frac{R}{SM} \times 100\% \\ &= \frac{14}{19} \times 100\% \\ &= 73,68\% \end{aligned}$$

c. Pertemuan Pertama Siklus II

$$\begin{aligned} N_p &= \frac{R}{SM} \times 100\% \\ &= \frac{15}{19} \times 100\% \\ &= 78,94\% \end{aligned}$$

d. Pertemuan Kedua Siklus II

$$\begin{aligned} N_p &= \frac{R}{SM} \times 100\% \\ &= \frac{18}{19} \times 100\% \\ &= 94,73\% \end{aligned}$$

Keterangan:

N_p = Nilai presentase yang dicari atau diharapkan

R = Jumlah skor mentah yang diperoleh peserta didik

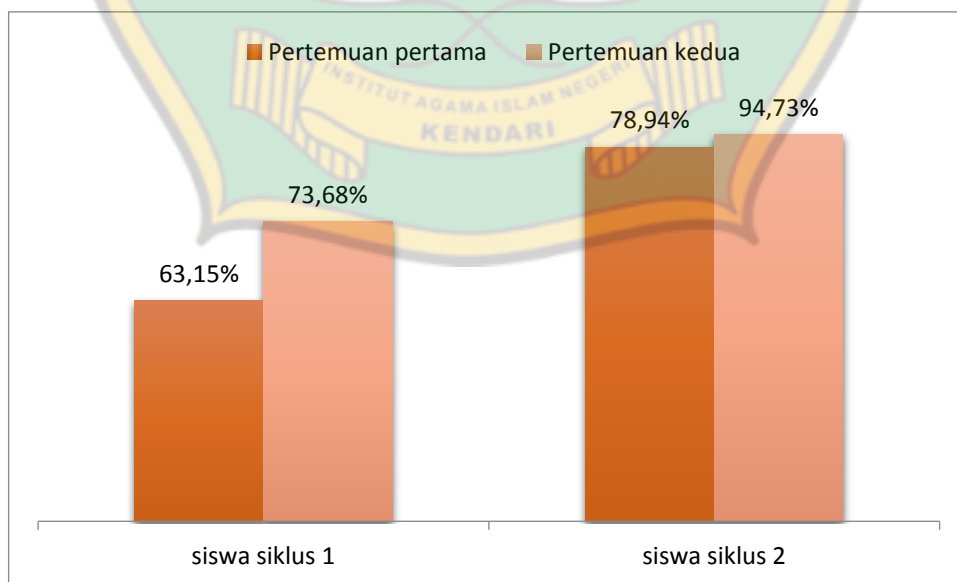
SM = Skor maksimal ideal tes yang digunakan

100 = Bilangan tetap

Hasil aktivitas belajar peserta didik diperoleh berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran pada siklus I dan II. Pada siklus I, hasil presentase observasi aktivitas belajar peserta didik pertemuan pertama 63,15%, pertemuan kedua mencapai 73,68%. Pada siklus II, hasil presentase observasi aktivitas belajar peserta didik pertemuan pertama mencapai 78,94%, kemudian pada pertemuan kedua meningkat menjadi 94,73%. Dengan demikian setelah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe jigsaw aktivitas peserta didik juga dapat meningkat positif sehingga dapat mempegaruhi hasil belajar.

Berikut hasil observasi aktivitas belajar peserta didik disajikan dalam bentuk diagram di bawah ini :

Gambar 4.2



Sumber: Lembar Observasi Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Siklus I dan II

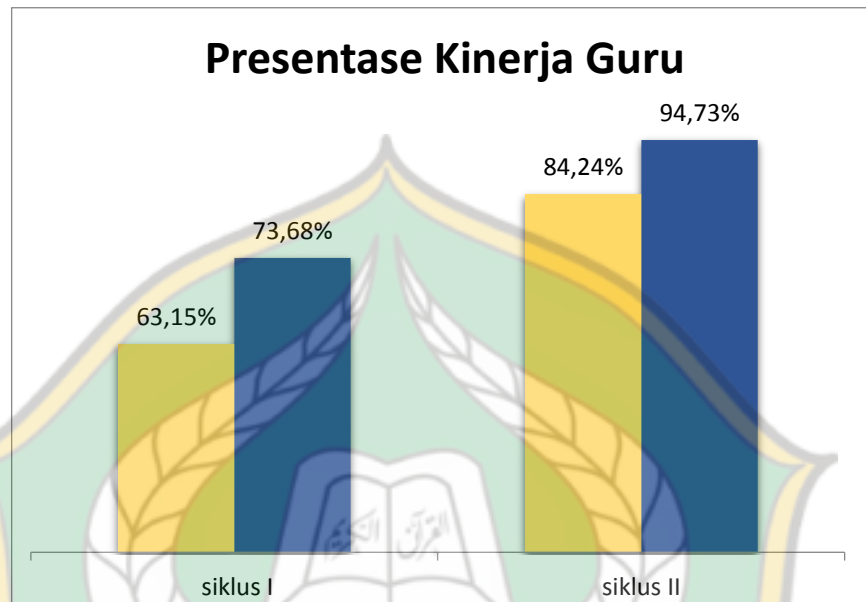
Adanya peningkatan terhadap keaktifan belajar menunjukkan upaya yang dilakukan melalui Model pembelajara Koperatife tipe jigsaw memberikan dampak positif dan peningkatan tersebut disebabkan pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan system berkelompok telah berlangsung secara efektif dan baik dengan memperhatikan refleksi pada tiap siklus. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan, diantaranya:

1. Suasana kelas sudah tenang dan tertib dan kondusif sehingga pembahasan pembelajaran Bahasa Indonesia dapat berlangsung dengan baik dan tidak membosankan;
2. Peserta didik sudah paham terhadap apa yang harus dikerjakan karena metode ini mudah dipahami dan pelaksanaannya hampir sama dengan siklus I;
3. Peserta sudah mulai berani bertanya dan tidak takut maju ke depan membacakan hasil diskusi karena guru selalu memotivasi untuk tidak takut jawaban yang salah dan akan dikoreksi bersama-sama;
4. Pada saat diskusi di kelas juga sudah berjalan dengan baik dan mendapatkan respon positif dari peserta didik dengan antusias menegarjakan materi yang telah di dapatkan.

4.1.6 Data Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru

Aktivitas mengajar guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan Model pembelajaran kooperatife tipe jigsaw dilakukan dengan 2 siklus sudah hampir sepenuhnya berjalan sesuai perencanaannya, kerana

beberapa hal diantaranya masih kurangnya penguasaan kelas. Hasil observasi aktivitas mengajar guru dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Grafik Rekapitulasi Peningkatan Kinerja Guru Selama Pelaksanaan PTK

Gambar 4.4

Keterangan:

- Pada siklus I, pertemuan pertama, nilai kinerja guru dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mencapai 63,15% dengan total 12. Sedangkan pada pertemuan kedua nilai kinerja guru sebesar 73,68% dengan total 14.
- Pada siklus II, nilai kinerja guru dalam proses pembelajaran dengan menerapkan Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mencapai 84,24% dengan total 16. Sedangkan pada pertemuan kedua nilai kinerja guru sebesar 94,73% dengan total 18.

4.1.7 Data Hasil Tes Evaluasi Peserta Didik

Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik meningkat dan presentase ketuntasannya pun meningkat. Berikut hasil belajar peserta didik dan presentase ketuntasannya:

- a. Nilai hasil belajar siklus I

$$\begin{aligned}\bar{x} &= \frac{\sum xi}{N} \\ &= \frac{1.890}{26} \\ &= 72,69\end{aligned}$$

- b. Nilai hasil belajar siklus II

$$\begin{aligned}\bar{x} &= \frac{\sum xi}{N} \\ &= \frac{2.110}{26} \\ &= 81,15\end{aligned}$$

Keterangan:

$\sum xi$ = Jumlah nilai yang diperoleh setiap peserta didik

N = Jumlah seluruh peserta didik di dalam kelas \bar{x}

\bar{x} = Nilai rata-rata yang diperoleh

- c. Presentase ketuntasan belajar peserta didik siklus I

$$\begin{aligned}P &= \frac{\sum fi}{N} \times 100\% \\ &= \frac{19}{26} \times 100\%\end{aligned}$$

$$= 73,07\%$$

d. Presentase ketuntasan belajar peserta didik siklus II

$$P = \frac{\sum fi}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{23}{26} \times 100\%$$

$$= 88,46\%$$

e. Peningkatan ketuntasan belajar peserta didik

Untuk peningkatan ketuntasan belajar dari sebelum tindakan ke siklus I diperoleh 50% yang jika dimasukkan ke dalam rumus maka:

$$P = \frac{Posrate - Baserate}{Baserate} \times 100\% = \frac{73,07\% - 50\%}{50\%} \times 100\% = 46,14\%$$

Dimana :

P = Presentase peningkatan

Posrate = Nilai sesudah tindakan siklus I

Baserate = nilai sebelum tindakan (prasiklus)

Untuk peningkatan ketuntasan belajar dari sebelum tindakan ke siklus II diperoleh nilai 73,07% yang jika dimasukkan ke dalam rumus maka:

$$P = \frac{Posrate - Baserate}{Baserate} \times 100\% = \frac{88,46\% - 46,14\%}{46,14\%} \times 100\% = 91,72\%$$

Dari hasil perhitungan di atas diperoleh bahwa, rata-rata hasil belajar didik kelas V pada siklus I sebesar 72,69 dengan ketuntasan belajar klasikal mencapai 73,07%. Pada siklus I belum mencapai indicator keberhasilan, untuk mengetahui peningkatan pada penggunaan Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan masih ada kekurangan tertentu maka dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II rata-rata hasil belajar

meningkat sebesar 81,15% dengan ketuntasan belajar klasikal mencapai 88,46%

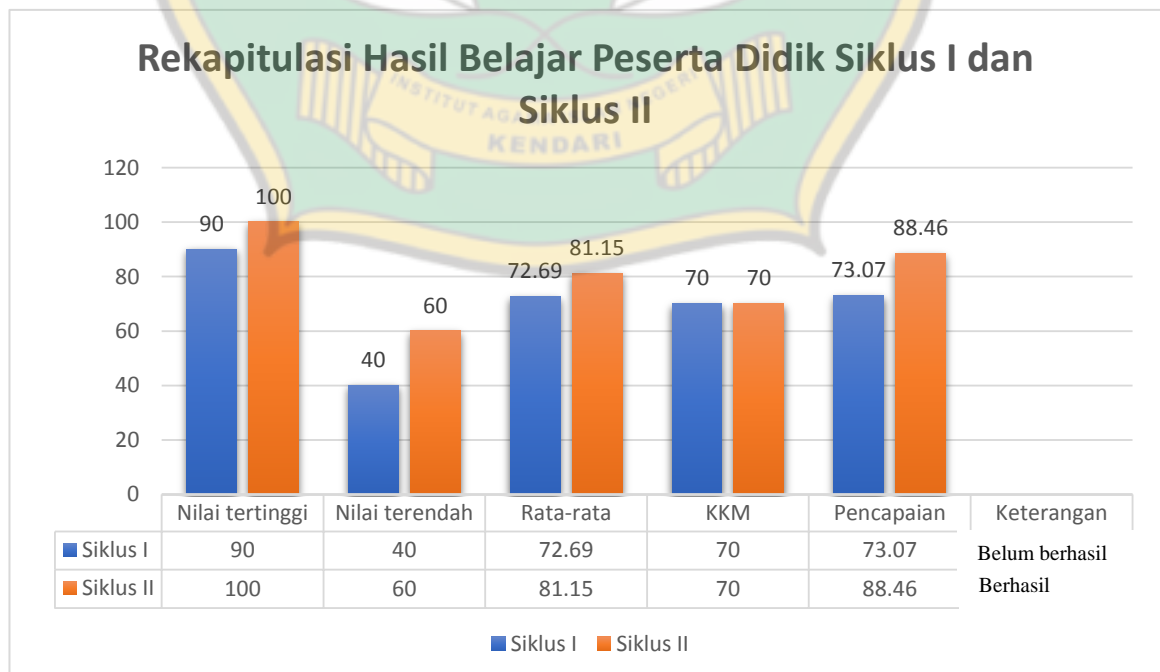
Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I dan Siklus II

Tabel 4.10

Tindakan	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-Rata	KKM	Pencapaian	Keterangan
Siklus I	90	40	72,69	70	73.07%	Belum berhasil
Siklus II	100	60	81,15	70	88,46%	Berhasil

Berikut rekapitulasi Hasil Belajar Peserta didik Siklus I dan siklus II dalam bentuk diagram dibawah ini :

Gambar 4.5



Keterangan :

- a. Pada siklus 1, rekapitulasi hasil belajar peserta didik mencapai 73,07 % dikategorikan belum berhasil karena standar minimal ketuntasan belajar adalah nilai $\geq 80\%$.
- b. Pada siklus II, rekapitulasi hasil belajar peserta didik mencapai 88,46 % dikategorikan Berhasil karena sudah mencapai ketuntasan klasikal diatas $> 80\%$.

Daftar Nilai Peserta Didik Dalam Pencapaian KKM Siklus I

Tabel 4.11

NO	NAMA SISWA	NILAI	KETERANGAN
1	Ahmad Askar	70	Tuntas
2	An Nur Hidayat	80	Tuntas
3	Armika Sasrawati	80	Tuntas
4	Bilal Hikarizaidan	60	Tidak Tuntas
5	Danuarta	70	Tuntas
6	Dara Talita Zahra	90	Tuntas
7	Delpiana	70	Tuntas
8	Fandi	50	Tidak Tuntas
9	Ismayanti	90	Tuntas
10	Khalifa Nur Aliya	90	Tuntas
11	Kurniawan	70	Tuntas
12	Laode Muh.Abdul Sahalisya p	60	Tidak Tuntas
13	Muh. Amin	60	Tidak tuntas
14	Muh. Rafi Abdillah.R	70	Tuntas
15	Muhammad Esa Saputra	70	Tuntas
16	Mustakim Ahmad Bukhari.I.k	60	Tidak Tuntas
17	Mutiara Magda Pravita	80	Tuntas
18	Nadhifa Khairunnisa	80	Tuntas
19	Naura Ismy Hayfa	90	Tuntas
20	Nela Sepriani	70	Tuntas

21	Noni Yanti	60	Tidak Tuntas
22	Nur Aisyah	90	Tuntas
23	Nur Aswiana	70	Tuntas
24	Putra	70	Tuntas
25	Rehan	60	Tidak Tuntas
26	Riki	80	Tuntas
Jumlah		1.890	
Nilai Rata-rata		72,69%	
Presentase Ketuntasan		73,07%	
Presentase Ketidaktuntasan		26,92%	

Sumber: Data evaluasi hasil belajar Bahasa Indonesia siswa siklus I PTK 2023

Dari daftar peserta didik dalam pencapaian kkm siklus I terdapat beberapa peserta didik yang memperoleh nilai 90 sebanyak 5 orang, peserta didik yang mendapat nilai 80 sebanyak 5 orang, peserta didik dengan nilai 70 sebanyak 9 orang, peserta didik dengan nilai 60 sebanyak 6 orang, peserta didik dengan nilai 50 sebanyak 1 orang.

Daftar Nilai Peserta Didik Dalam Pencapaian KKM Siklus II

4.12

NO	NAMA SISWA	NILAI	KETERANGAN
1	Ahmad Askar	80	Tuntas
2	An Nur Hidayat	80	Tuntas
3	Armika Sasrawati	80	Tuntas
4	Bilal Hikarizaidan	60	Tidak Tuntas
5	Danuarda	80	Tuntas
6	Dara Talita Zahra	90	Tuntas
7	Delpiana	80	Tuntas
8	Fandi	90	Tuntas
9	Ismayanti	100	Tuntas
10	Khalifa Nur Aliya	90	Tuntas
11	Kurniawan	70	Tuntas
12	Laode Muh.Abdul Sahalisya	60	Tidak Tuntas

p			
13	Muh. Amin	90	Tuntas
14	Muh. Rafi Abdillah.R	90	Tuntas
15	Muhammad Esa Saputra	80	Tuntas
16	Mustakim Ahmad Bukhari.I.k	70	Tuntas
17	Mutiara Magda Pravita	80	Tuntas
18	Nadhifa Khairunnisa	100	Tuntas
19	Naura Ismy Hayfa	90	Tuntas
20	Nela Sepriani	80	Tuntas
21	Noni Yanti	80	Tuntas
22	Nur Aisyah	90	Tuntas
23	Nur Aswiana	80	Tuntas
24	Putra	60	Tidak Tuntas
25	Rehan	80	Tuntas
26	Riki	80	Tuntas
Jumlah		2.110	
Nilai Rata-rata		81,15%	
Presentase Ketuntasan		88,46%	
Presentase Ketidaktuntasan		11,53%	

Sumber: Data evaluasi hasil belajar Bahasa Indonesia siswa siklus II PTK2022

Dari daftar peserta didik dalam pencapaian KKM siklus II terdapat peserta didik yang memperoleh nilai sangat baik yaitu 100 sebanyak 2 orang, nilai 90 sebanyak 7 orang, nilai 80 sebanyak 12 orang, nilai 70 sebanyak 2 orang, nilai 60 sebanyak 3 orang

Jumlah Peserta Didik Dalam Pencapaian KKM Siklus I dan II

Tabel 4.13

Penapaian KKM	Siklus I	Siklus II
Mencapai KKM	19 peserta didik	23 peserta didik

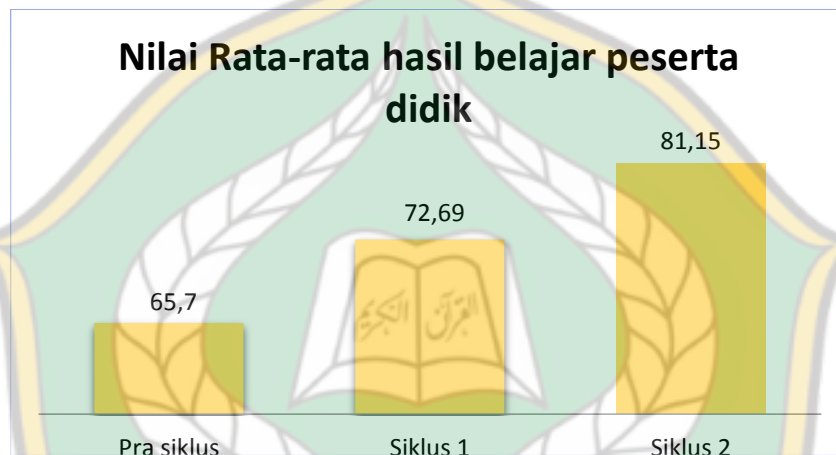
Tidak Menapai KKM

7 peserta didik

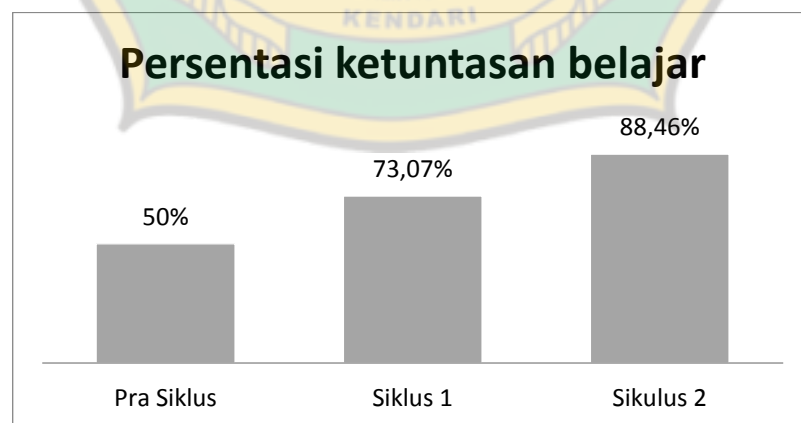
3 peserta didik

Berikut diagram rata-rata hasil belajar dan presentase ketuntasan belajar peserta didik kelas II:

Gambar 4.4



Gambar 4.5



Peningkatan aktivitas belajar Bahasa Indonesia melalui model pembelajarankooperatife tipe jigsaw juga diikuti dengan hasil belajar yang meningkat.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1 Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di SDN 4 Wolasi

Berdasarkan hasil observasi, analisis dan refleksi, aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sebelum diterapkannya Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada dasarnya masih pasif, tidak antusias dan kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Misalnya, peserta didik masih ribut dan tidak memperhatikan guru pada saat proses pembelajaran serta kurangnya kerjasama antara guru dan murid sehingga tercipta suasana pembelajaran yang gaduh dan membosankan pada peserta didik dan berpengaruh pada hasil belajarnya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ahmad Sabri bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau teknik yang dilakukan oleh guru dalam menyajikan materi pelajaran baik dilakukan secara kelompok atau individu agar siswa mudah memahami suatu materi pelajaran yang telah diajarkan (Ahmad Sabri, 2007). Dari pendapat tersebut dapat dianalisis bahwa agar peserta didik mudah memahami suatu materi yang diajarkan, maka perlu penerapan suatu metode pembelajaran misalnya dengan menerapkan model kooperatif tipe jigsaw itu sendiri. setelah dilakukannya tindakan, maka aktivitas peserta didik meningkat. Pada siklus I pertemuan pertama, peserta didik masih terlihat bingung dengan penerapan metode pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw*. Hal ini disebabkan oleh penerapan metode pembelajaran *Kooperatif tipe jigsaw* masih dianggap hal yang baru diterapkan dalam proses pembelajaran di SDN 04 Wolasi khususnya kelas V. Maka dari itu, pada siklus I pertemuan pertama ini masih ada beberapa kegiatan yang tidak terlaksana misalnya: peserta didik tidak menjawab hadir, peserta didik tidak menjawab apersepsi

dari guru, peserta didik tidak memperhatikan penjelasan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, peserta didik tidak bertanya terkait materi yang belum dipahami, peserta didik tidak menutup pembelajaran secara bersama-sama. Selain itu pada pertemuan pertama ini peserta didik tidak berinteraksi baik dengan Kelompoknya. Hal tersebut dikarenakan peserta didik tidak mau menerima pasangannya, misalnya peserta didik laki-laki berpasangan dengan peserta didik perempuan atau peserta didik mendapat pasangan dengan peserta didik yang tidak disukainya sehingga komunikasi peserta didik dengan pasangannya tidak terjalin dengan baik.

Adapun persentase keberhasilan aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama masih mencapai 63,15%. Hal ini biasa terjadi pada setiap penerapan metode pembelajaran aktif, baik itu metode pembelajaran *Kooperatif tipe jigsaw* itu sendiri maupun metode pembelajaran aktif lainnya.

Siklus I pertemuan kedua siswa sudah tidak terlihat bingung dengan penerapan metode pembelajaran Kooperatif tipe jigsaw meskipun masih ada beberapa kegiatan yang tidak terlaksana yakni: siswa belum mampu menjawab pertanyaan apersepsi dari guru, siswa tidak memperhatikan penjelasan materi saat guru menjelaskan, kebanyakan dari mereka tidak fokus dan sibuk dengan barang yang pegangnya. Adapun hasil persentase siklus I pertemuan kedua adalah 73,68%.

Kasus tersebut sama dengan kasus-kasus peneliti sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati putri diani dengan judul penelitian "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar". Hasil penelitian aktivitas siswa pada siklus I pertemuan kedua mencapai 73,92% dengan Kegiatan peserta didik yang belum

terlaksana yaitu peserta didik tidak memperhatikan guru pada saat proses pembelajaran dan peserta didik tidak berinteraksi baik dengan pasangannya. Hal tersebut sama dengan masalah guru yang diperoleh dalam melakukan penelitian bahwa perhatian peserta didik masih kurang terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh guru (RP Diani, 2022).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi aktivitas siswa dalam suatu pembelajaran salah satunya yaitu faktor siswa. Siswa sebagai penerima berbagai transfer pengetahuan, sikap dan keterampilan guna perubahan dalam dirinya sebagai proses pembelajaran juga menjadi penentu yang sangat mempengaruhi proses pembelajaran (Ahmad Rifai, 2012).

Pengaruh peserta didik dalam proses pembelajaran adalah kondisi peserta didik itu sendiri yang dipengaruhi beragam aspek baik itu dari dalam dirinya maupun lingkungan sekitarnya yang nantinya akan berdampak pada kesiapannya dalam menerima pelajaran. Sebagai contoh, peserta didik dari latar belakang ekonomi lemah akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sekolah seperti alat tulis sehingga proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas menjadi terganggu dan serba kekurangan untuk belajar. Contoh lain, peserta didik yang tidak menerima kasih sayang yang cukup dari orang tuanya, maka akan mencari kegiatan lain yang belum tentu baik sehingga akan mempengaruhi sikap dan wataknya ketika proses pembelajaran di kelas. Misalnya, dia akan mencari perhatian dengan cara mengganggu teman sebangkunya, melakukan tindakan kekerasan atau hal-hal yang melanggar aturan yang berlaku (Zuhari, 2016).

Hal-hal yang berkaitan dengan kondisi peserta didik tersebut akan berdampak luas bagi proses pembelajaran, seperti mempengaruhi peserta didik yang lain dan kondisi kelas. Peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran dengan baik, akan terganggu jika ada salah satu peserta didik yang mengganggu jalannya proses pembelajaran. Untuk mengatasi masalah tersebut, yang perlu dilakukan oleh guru adalah mengubah strategi yang mampu mengatasi kendala yang diperoleh peserta didik misalnya: guru harus melakukan tindakan seperti memisahkan tempat duduk peserta didik yang sering mengganggu temannya atau memberikan pertanyaan berdasarkan materi ajar yang diajarkan pada saat itu. Pada saat melaksanakan skenario model pembelajaran *Kooperatif tipe jigsaw* khususnya peserta didik yang tidak mau menerima pasangannya, maka guru harus memberikan motivasi atau penjelasan kepada peserta didik agar peserta didik tersebut dapat menerima pasangannya. Akan tetapi pada saat penerapan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw* ini peserta didik merasa senang dengan penerapan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw* karena menurut peserta didik model pembelajaran tersebut sangat menyenangkan sehingga mereka terlihat masih kurang antusias dan kurang termotivasi saat belajar.

Pada siklus II pertemuan pertama, peserta didik sudah terbiasa dengan penerapan model pembelajaran *Kooperatif tipe Jigsaw* hingga semua aspek dapat terlaksana dengan cukup. Adapun hasil persentase kegiatan peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Kooperatif tipe Jigsaw* ini adalah meningkat menjadi 85,52% Sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan peserta didik tersebut sudah terlaksana dengan cukup baik dan sistematis.

Begitupun pada siklus II pertemuan kedua semua aspek dapat terlaksana dengan baik yaitu peserta didik sudah memperhatikan pembelajaran dengan baik, peserta didik sudah berinteraksi baik dengan pasangannya, peserta didik sudah membacakan Hasil diskusi dengan berani di depan kelas, peserta didik sudah dengan baik mendengarkan penjelasan guru terkait topic pembelajarannya dan peserta didik termotivasi dan merasa senang dengan penerapan model pembelajaran *Kooperatife Tipe Jigsaw*. Adapun hasil persentase pertemuan kedua 94,73%.

Sudrajat menyatakan dalam penerapan model pembelajaran kooperatife tipe jigsaw ini guru harus memperhatikan latar belakang peserta didik sehingga mampu menjadi suatu bahan pelajaran yang lebih bermakna (Sudrajat, 2008). Jadi, berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, model pembelajaran *Kooperatife Tipe Jigsaw* ini merupakan salah satu metode yang dapat membangkitkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Dalam model pembelajaran *Kooperatife Tipe Jigsaw*, peserta didik dituntut untuk aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, Dengan cara berkelompok yang terbentuk dalam kelompok kecil, saling berkerja sama dalam mengelolah informasi serta meningkatkan keterampilan berkomunikasi yang dimiliki, maka peserta didik lebih tertarik perhatiannya dan membuat peserta didik senang sehingga aktivitas peserta didik meningkat.

Bagi guru dengan menerapkan model pembelajaran ini dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik Guru dilatih untuk menjadi guru profesional karena dalam menerapkan model pembelajaran *Kooperatife Tipe Jigsaw* guru harus memiliki keterampilan yang memadai dalam mengajar di kelas Guru dituntut untuk memiliki jiwa demokratis karena dalam

penerapannya, guru menghadapi suasana kelas yang ribut yang ditandai dengan pembagian kelompok yang terdiri dari kelompok ahli dan dan kelompok asal sehingga suasana kelas menjadi ribut dan mengganggu kelas lain. Guru harus cerdas dalam menerapkan metode ini dan mengatasi masalah yang ada dalam kelas.

Dalam pengembangan pengalaman belajar, guru tidak hanya berperan sebagai satu-satunya sumber belajar yang bertugas menuangkan materi pelajaran kepada peserta didik, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana memfasilitasi peserta didik agar aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan belajar menuntut guru untuk inovatif sehingga mampu menyesuaikan kegiatan mengajarnya kreatif dan dengan gaya dan karakteristik belajar peserta didik (Wina Sanjaya, 2008). Guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif yaitu suasana belajar yang menyenangkan mener peserta didik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada peserta didik untuk berpikir aktif, kreatif dan inovatif dalam mengekskusi kemampuannya (Rusman, 2014).

Berdasarkan hasil observasi, analisis dan refleksi dapat dinyatakan bahwa aktivitas guru dalam kegiatan proses pembelajaran sebelum menerapkan model *Kooperatif Tipe Jigsaw* masih kurang efektif. Dalam proses pembelajaran, guru masih monoton menerapkan metode pembelajaran ceramah dan diskusi serta tidak ada variasi metode pembelajaran lain. Hal ini berpengaruh pada hasil belajar yang dicapai peserta didik. Ketika dilakukannya tindakan siklus I pertemuan pertama, maka kinerja guru dalam proses pembelajaran menjadi aktif. Misalnya, guru sudah

menerapkan model pembelajaran aktif yakni model pembelajaran *Kooperatife Tipe Jigsaw*.

Pada siklus I pertemuan pertama, masih ada beberapa aspek yang belum terlaksana. Dari 19 aspek ada 4 aspek yang tidak terlaksana yaitu: guru tidak melakukan apersepsi, guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran pada peserta didik, guru tidak memberikan tugas/pr, dan guru tidak menyampaikan materi untuk pertemuan selanjutnya. Hal ini disebabkan karena guru kurang mengefisienkan waktu dengan baik sehingga dalam proses pembelajaran masih ada beberapa kegiatan yang tidak dilaksanakan dan belum maksimal. Hasil persentase observasi guru pada pertemuan pertama siklus I mencapai 63,15%.

Penyampaian tujuan pembelajaran oleh guru kepada peserta didik salah satu fase penting dalam setiap pembelajaran. Guru adalah menggunakan metode, model, strategi atau pendekatan apapun pasti salah satu tahapannya selalu memuat fase penyampaian tujuan pembelajaran. Hal tersebut menyatakan bahwa betapa pentingnya menyampaikan tujuan pembelajaran itu. Fase penyampaian tujuan pembelajaran selalu dilakukan oleh guru pada kegiatan awal pembelajaran untuk mempersiapkan peserta didik secara fisik maupun mental dalam mengikuti pembelajaran. Dengan siswa mengetahui pembelajaran baik guru maupun peserta didik akan lebih mudah menentukan rencana pembelajaran berikutnya (Zuhari, 2016). Kegiatan inti merupakan kegiatan yang paling banyak dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran yang dikenal dengan istilah 5 M yakni menanya, menjawab, mengorganisir, mengelolah dan mengevaluasi sehingga dalam melaksanakan kegiatan tersebut memerlukan waktu yang cukup lama (Kurniawati 2009).

Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah membutuhkan waktu yang lama, guru harus meluangkan waktu yang lama untuk mempersiapkan pembelajaran sehingga guru dalam proses pembelajaran mengorbankan sebagian kegiatan pembuka yang dianggap tidak terlalu berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Tujuan guru dalam proses pembelajaran adalah untuk mencapai hasil pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran itu sendiri. Jika hasil yang diperoleh sudah memuaskan maka guru menganggap tujuan pembelajaran sudah tercapai.

Pada pertemuan kedua siklus I, kinerja guru masih belum terlaksana dengan baik, masih ada beberapa kegiatan yang belum terlaksana seperti: guru tidak melakukan kembali apersepsi, guru tidak memberikan tugas/pr kepada siswa. Adapun hasil persentase observasi guru pada pertemuan kedua mencapai 73,68%.

Siklus II pertemuan pertama melalui penerapan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw* ada beberapa aspek yang belum terlaksana: seperti guru masih belum melakukan apersepsi. Selain itu, semua aspek dilaksanakan dengan baik. Hal ini dikarenakan guru sudah melakukan analisis dan refleksi terhadap lembar aktivitas guru yang ada. Aktivitas guru dari siklus pertama ke siklus II selalu mengalami peningkatan. Hasil persentase setiap pertemuan mengalami peningkatan dan semua aspek sudah terlaksana dengan baik yaitu guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran, mengabsen peserta didik, melakukan apersepsi sebelum memulai pembelajaran, guru sudah menanyakan kesiapan siswa untuk belajar, guru menjelaskan materi pembelajaran dengan baik, guru melakukan tanya jawab, guru sudah menguasai kelas, guru sudah menerapkan langkah langkah model

pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dengan terstruktur dan sistematis, guru membuat klasifikasi terhadap materi serta menyimpulkan materi pelajaran. Penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw ini membutuhkan keterampilan yang cukup memadai agar memperoleh hasil yang maksimal dan butuh kesabaran dalam menghadapi karakter peserta didik yang berbeda beda. Seperti yang terdapat pada kekurangan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw itu sendiri yakni membutuhkan waktu yang lama bagi peserta didik untuk menyelesaikan tugas, guru harus meluangka waktu yang lebih lama, guru harus memiliki jiwa demokratis dan keterampilan yang memadai dalam hal pengelolaan kelas, suasana kelas menjadi gaduh sehingga dapat mengganggu kelas lain. Hal ini kelihatan pada saat penerapan tindakan peserta didik terlihat gaduh, apalagi peserta didik mencari pasangannya kembali pada kelompok asalnya banyak peserta didik yang gaduh sehingga guru harus membutuhkan keterampilan khusus dalam menangani peserta didik yang gaduh tersebut.

4.2.2 Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Kooperatif Tipe Jigsaw

Kooperatif tipe jigsaw didesain untuk meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya. Dengan demikian, siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan. Dalam pembelajaran model kooperatif tipe jigsaw para siswa dibagi menjadi beberapa tim belajar secara heterogen beranggotakan empat sampai lima orang. Materi yang disajikan kepada siswa

berbeda dan setiap siswa bertanggung jawab atas penguasaan materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada kelompok lain.

Berdasarkan hasil observasi, analisis dan refleksi, sebelum dilakukannya tindakan, peneliti melihat nilai awal dari guru Bahasa Indonesia kelas V SDN 04 Wolasi yang merupakan nilai ulangan harian dan ternyata dari hasil tersebut masih rendah adapun hasil presentase ketuntasan masih mencapai 50% dengan nilai rata-rata 67,5%. Siswa yang tidak tuntas mencapai 13 orang sedangkan yang tuntas mencapai 13 orang, dengan nilai tertinggi 90, sedangkan nilai yang terendah adalah 45. Hal ini disebabkan karena minat, motivasi dan pengetahuan peserta didik dalam mengikuti suatu proses pembelajaran. Selain itu, faktor lainnya adalah guru masih monoton menerapkan metode pembelajaran yang konvensional yang membuat peserta didik merasa bosan dan jenuh sehingga berpengaruh pada hasil belajarnya.

Guru dituntut untuk mampu menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif dan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan efektif. Untuk menciptakan situasi pembelajaran tersebut, tentunya tidak mudah. Akan tetapi, banyak faktor yang menjadi penghambat baik itu faktor yang berasal dari peserta didik itu sendiri yakni peserta didik yang cenderung pasif maupun dari guru sendiri yang kurang kreatif sehingga proses pembelajaran terlihat monoton.

Dengan melihat kondisi tersebut, maka perlu diadakannya suatu tindakan misalnya dengan menerapkan model pembelajaran *Kooperatife Tipe jigsaw*. Model pembelajaran *Kooperatife Tipe Jigsaw* ini merupakan salah satu metode yang dinilai efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik.

Pelaksanaan tindakan dimulai dari siklus I yang dilaksanakan dua kali pertemuan, dimana evaluasi diberikan pada saat pertemuan kedua dengan menggunakan tes untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman dan perkembangan hasil belajar peserta didik setelah penerapan model pembelajaran *Kooperatife Tipe Jigsaw*. Adapun hasil tes siklus I dengan persentase ketuntasan yaitu 73,07% dengan nilai rata-rata 72,69. Nilai tertinggi 90 sedangkan nilai terendah 40 dengan jumlah siswa 26, peserta didik yang tuntas belajar sebanyak 19 peserta didik dan yang tidak tuntas sebanyak 7 peserta didik. Hasil tes siklus I ini membuktikan bahwa model pembelajaran *Kooperatife Tipe Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sebelum dilakukannya tindakan hasil belajar peserta didik rendah. Akan tetapi, setelah dilaksanakannya tindakan dengan menerapkan model pembelajaran *Kooperatife Tipe Jigsaw* maka hasil belajar peserta didik meningkat sebesar 50%. Penelitian ini akan tetap dilanjutkan pada siklus selanjutnya karena belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu 80%. Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan selama dua kali pertemuan dimana evaluasi dilaksanakan pada pertemuan kedua dengan menggunakan tes yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan peningkatan hasil belajar dari siklus I. Adapun hasil tes siklus II dengan persentase ketuntasan mencapai 88,46% dengan nilai rata-rata 81,15. Adapun peserta didik yang tuntas belajarnya sebanyak 23 peserta didik sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 3 peserta didik. Hal ini disebabkan karena kurangnya kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadi masalah karena setiap peserta didik mempunyai

pemahaman yang berbeda-beda. Hasil yang diperoleh peserta didik pada siklus II telah melampaui indikator keberhasilan secara klasikal yakni 80% sedangkan yang diperoleh mencapai 88,46%. Artinya penelitian ini dikatakan telah berhasil sehingga penelitian ini tidak dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya karena hasil belajar Bahasa Indonesia kelas V telah meningkat melalui penerapan model pembelajaran *Kooperatife Tipe Jigsaw*.

Penerapan model pembelajaran *Kooperatife Tipe Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SDN 04 Wolasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini sama dengan para peneliti-peneliti sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Diani Rahmawati putri dan Dede supriyadi serta peneliti yang lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian Diani Rahma Putri, pada setiap siklus hasil belajar siswa meningkat. Sebelum dilaksanakannya tindakan diperoleh ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 56,28% dengan nilai rata-rata siswa sebesar 62,49. Setelah diterapkan model pembelajaran *Kooperatife Tipe Jigsaw* pada siklus I hasil belajar siswa mencapai 69,47% dengan nilai rata-rata 71,96 sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 89, 28% dengan nilai rata-rata 73,92(Diani Rachmawati putri, 2022, h.96). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Dede Supriyadi menyatakan bahwa hasil belajar siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada persentase ketuntasan hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I mencapai 56% dan pada siklus II meningkat menjadi 84% (Dede Supriyadi, 2022).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Kooperatife Tipe Jigsaw* ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik,

meningkatkan efektivitas pembelajaran dan meningkatkan pencapaian indikator kompetensi Model pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan belajar dan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, proses pembelajaran akan meningkat apabila metode dan media yang kita gunakan relevan dengan materi yang diajarkan pada saat pembelajaran. Begitupun sebaliknya, jika peserta didik menyukai metode dan media yang kita gunakan maka peserta didik akan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik meningkat sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

